

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu sarana manusia untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan secara umum mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu di dalam kehidupan. Begitu banyak hal yang dapat dipetik dalam aktivitas pendidikan, mulai dari mempelajari ilmu umum, ilmu agama, bahkan dalam aktivitas pendidikan individu dapat belajar bagaimana cara untuk menghargai antar sesama manusia (Parhan, 2019). Dengan demikian, pendidikan adalah suatu sarana yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan kepada seorang individu dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Bicara tentang pendidikan, di dalamnya tidak hanya berisi pendidikan umum, namun pendidikan agama juga perlu diajarkan karena pendidikan agama juga tidak kalah penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berpengetahuan, berbudi, dan bermoral. Pendidikan agama merupakan salah satu hal penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berguna dalam menata perilaku dan emosi manusia yang tentu saja berdasarkan pada norma-norma agama untuk mewujudkan tujuan ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam

berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumbernya (Muhaimin, 2012). Sistem pendidikan yang dijalankan dalam pendidikan Islam pun berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa dapat mengembangkan teori dan pikiran yang mereka miliki sesuai dengan sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Adab yang tercipta dalam pendidikan tentu saja diciptakan dari karakter individu yang baik. Menurut Aristoteles dalam (Lickona, 2013) kehidupan tidak akan terlepas dari karakter yang baik karena dengan adanya karakter yang baik, manusia dapat menahan dan mengendalikan diri terhadap sesuatu yang diinginkan dan dapat terdorong untuk melakukan kebaikan bagi orang lain. Dari pendapat Aristoteles tersebut menggambarkan betapa bahayanya jika individu tidak memiliki karakter yang baik. Jika individu tidak memiliki karakter yang baik, maka ancaman yang akan terjadi adalah munculnya degradasi moral, sehingga di dalam institut pendidikan dibutuhkan implementasi pendidikan berkarakter yang bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter baik.

Pendidikan Islam mencakup bimbingan fisik dan spiritual berdasarkan hukum agama Islam itu sendiri. Hukum tersebut harus mengarah pada pembentukan kepribadian individu yang sesuai dengan langkah-langkah Islam. Sementara itu, sesuai dengan surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Seseorang yang mewakili umat Islam dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariat disebut sebagai Khalifah (Hizbut Tahrir Indonesia, 2008). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan di bumi oleh Tuhan untuk menjadi khalifah, yang artinya manusia bertugas untuk memimpin manusia-manusia di dunia. Oleh karena itu, manusia hendaknya lebih pandai memahami dan lebih pengertian daripada yang mereka pimpin, karena sejatinya manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

Selain itu, pihak pemerintah banyak berharap pada pendidikan Islam karena pendidikan Islam menyajikan beberapa aspek sekaligus, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhatikan nilai-nilai moral siswa (Wahyudi & Rouf, 2012). Hal tersebut dapat dilihat dari materi yang disajikan, yaitu meliputi akidah, akhlak, dan syariah. Dengan beberapa fakta di atas, maka sudah sangat jelas bahwa pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk individu dan masyarakat. Namun, tidak ada sesuatu yang tidak menemui hambatan, kerap kali pendidikan Islam tidak mencapai tujuan yang

diharapkan sehingga membuka terjadinya penurunan moral siswa. Siswa telah mendapat pelajaran pendidikan agama sejak sekolah dasar, tetapi seiring tingginya tingkat sekolah justru semakin luntur konsep dasar Islam yang telah diajarkan sehingga tidak menjadi hal yang tabu apabila ketika siswa telah memasuki perguruan tinggi, maka siswa lupa akan ajaran Islam dan hanya menganggap Islam hanyalah sebuah identitas (Nursyahid, 2011). Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk diperhatikan pelaksanaannya.

Adanya dampak dari penurunan moral dalam kepribadian siswa dapat mengakibatkan adanya kekacauan dalam pendidikan. Penurunan moral siswa juga dapat menciptakan kenakalan-kenakalan remaja yang wajar dan juga tidak wajar. Perkelahian antarsiswa (Saad, 2003), demonstrasi anarkis (Suharto & Mahmuddin, 2021), penggunaan narkoba (Asyiah dkk, 2021), pergaulan bebas (Suhaida dkk, 2018), dan perilaku menyimpang lainnya merupakan dampak yang terjadi akibat penurunan moral dalam kepribadian siswa.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang terjadi adalah memperhatikan kembali praktik pendidikan Islam oleh sebuah institusi. Sebuah institusi pendidikan dapat menciptakan sebuah program keagamaan yang mana program keagamaan tersebut bertujuan untuk membentuk dan menguatkan karakter serta kepribadian mahasiswa, dan juga untuk menanamkan sikap religiusitas kepada mahasiswa (Mualif & Kuantan Singingi, 2022). Beberapa contoh program

keagamaan yang dapat diterapkan adalah shalat berjamaah, shalat Dhuha, menghafal hadis, membaca dan menghafal al-Qur'an, kegiatan tadarus bersama, dan sebagainya.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebuah perguruan tinggi yang mempunyai slogan “Unggul dan Islami”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggelar sebuah program keagamaan bagi mahasiswa baru, yaitu program KIAI (Kuliah Intensif Al-Islam). Program tersebut wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan pada program KIAI ini adalah mahasiswa diberikan materi mengenai thaharah dan tata cara shalat secara intensif selama tiga hari dengan beberapa metode penyampaian, yaitu mahasiswa mengikuti kelas yang berisikan materi yang disampaikan oleh dosen, kemudian mahasiswa melakukan pendalaman materi bersama fasilitator, dan yang terakhir mahasiswa melakukan ujian praktik atas materi yang telah disampaikan pada program tersebut. Tidak hanya materi, namun program ini juga membiasakan mahasiswa untuk tadarus, kegiatan kultum pagi, shalat wajib berjamaah, dan shalat tahajud bersama. Dengan dibukanya tahun ajaran baru 2022/2023, maka program tersebut mulai diadakan pada bulan Oktober tahun 2022. Oleh karena itu, peneliti akan berfokus meneliti penerapan program KIAI terhadap religiusitas mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Program tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar tentang Islam dan juga dapat membentuk sikap religiusitas bagi mahasiswa. Tidak hanya itu, program KIAI juga diharapkan dapat memberikan bimbingan bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat memahami, memperdalam, dan nantinya dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut juga dapat diharapkan menjadi sebuah pandangan hidup di masa depan, sehingga mereka dapat menjadi manusia-manusia yang berakademis, berkarakter, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Namun, apakah dalam pelaksanaannya program KIAI (Kuliah Intensif Al-Islam) tersebut benar-benar memiliki pengaruh yang baik untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagaimana yang diharapkan. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi fokus masalah penelitian ini. Oleh karena itu, untuk lebih jelas permasalahan dalam penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi program KIAI di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program KIAI di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Sejauh mana KIAI berperan dalam membentuk sikap religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi program KIAI di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program KIAI di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Untuk menyelidiki peran program KIAI dalam membentuk sikap religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar Islam, terutama dalam hal thaharah dan tata cara shalat sehingga umat Islam dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, secara tidak langsung penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penyelenggara program KIAI agar dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan evaluasi agar program tersebut tetap dapat berlanjut dan terselenggara dengan baik dan dapat mencapai tujuannya.